

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. KEPERCAYAAN

1. Pengertian Kepercayaan

Pengertian kepercayaan dijelaskan oleh A. L. Huxley dan kutip oleh J. A.

B. Jongeneel sebagai berikut:

1. Percaya atau mengandalkan (kepada orang tertentu);
2. Percaya (Inggris: Faith) kepada wibawa (dari para ahli di suatu bidang ilmu pengetahuan);
3. Percaya (Inggris: Belief) kepada dalil-dalil yang kita sendiri tidak dapat mengeceknya, apabila kita tidak mempunyai kesediaan, kesempatan dan kemampuan untuk itu (misalnya mempercayai teori atom);
4. Percaya (Inggris: Belief) kepada dalil-dalil yang kita ketahui bahwa kita tidak dapat mengeceknya, sekalipun kita menghendakinya (misalnya mempercayai pasal-pasal pengakuan iman Anthanasius)?

Percaya juga berarti suatu pengakuan yang sungguh. Sungguh bahwa “sesuatu” itu benar-benar ada. Dengan kata lain, percaya atau kepercayaan adalah sikap atau pengakuan akan sesuatu yang dapat diandalkan, memberi wibawa dan memberi pengaruh terhadap sesuatu atau seseorang. Akibatnya dari rasa percaya atau kepercayaan ini, mengakibatkan seseorang mempercayai dirinya (berserah) terhadap yang dipercayainya. Dalam arti kata, ada sikap pengandaian terhadap yang dipercayai, sehingga menimbulkan sikap atau perbuatan penyerahan diri secara bulat kepada yang dipercaya.

¹ J. A. B. Jongeneel, *Misteri Kepercayaan dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), hal. 5

2. Kepercayaan Kepada Kuasa Di Luar Diri Manusia

Pada dasarnya semua manusia mempercayai, bahwa ada kekuatan yang kuat dan berkuasa di luar dirinya. Kepercayaan ini, mengakibatkan manusia menyerahkan atau memasrahkan, bahkan mempercayai dirinya kepada kekuasaan di luar dirinya itu.

Manusia yang percaya adalah manusia yang terbuka terhadap sesuatu yang dipercayai itu. Manusia yang terbuka adalah manusia yang menerima akan kuasa tersebut dan mengikutinya dalam kehidupannya. Sebab dengan membuka diri manusia mengerti, memahami dan menerima kuasa tersebut. Dengan membuka diri manusia menjadi gentar terhadap kuasa tersebut. Sebab manusia merasa kehadiran kuasa tersebut dalam dirinya. Lewat kegentaran itu, maka timbullah daripada manusia rasa mengandalkan, menyerahkan diri serta percaya kepada kuasa tersebut. Hal ini disebabkan adanya pengakuan ketidak-mampuan manusia dan pengakuan akan sesuatu yang di luar diri manusia itu yang patut diandalkan.

Menjadi percaya merupakan suatu proses. Inti dari kepercayaan adalah meyakini adanya suatu kuasa di luar diri manusia yang dianggap dapat menjadi penolong bagi diri manusia. Menurut James W. Fowler dalam kepercayaan religius kita merasa yakin bahwa kita “berhubungan” dengan sesuatu atau seseorang yang tidak bersifat duniawi belaka, melainkan bersifat “transenden”, yaitu melampaui segala yang duniawi.

² Agus Cremers (Ed), “Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler”, dalam buku *Sebuah Gagasan Baru Dalam Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal 52

Kepercayaan merupakan hubungan manusia dengan sesuatu yang menggentarkan dan mempesonakan bahkan dicintai tetapi sekaligus ditakuti. Dicintai sebab sesuatu itu telah menunjukkan kuasa kebesarannya dalam menjaga dan memelihara kehidupan manusia. Manusia mencintainya sebab kehidupan manusia telah diperhatikan. Walaupun demikian manusia pun takut kepadanya, sebab ketika manusia melanggar akan mendapat hukuman.

Setiap manusia sadar bahwa dalam dunia yang fana ini, ada dunia lain di luar batas akal manusia. Manusia percaya bahwa dunia itu dihuni oleh sesuatu kekuatan yang tidak mungkin dikuasai olehnya. Sesuatu itu dapat berupa dasar asali, benda-benda, tumbuhan ataupun binatang.

B. KEPERCAYAAN TERHADAP DEWA DEWA

Konsep tentang makhluk supernatural dapat dilihat dalam mitos penciptaan dan dalam pelaksanaan upacara — upacara di *rambu tuka'* (upacara kehidupan) seperti dalam upacara *ma'palimbong deata* (mengumpulkan para dewa) di sekitar pelaksanaan tarian *ma'bugi'* dikombong.

Dalam mitos penciptaan diceriterakan bahwa ketika langit masih bergabung dengan tanah luas, belum ada apa-apa di dunia. Dewa-dewa yang muncul dari penyatuan langit dan tanah luas³ adalah tiga dewa yang pada mulanya berkumpul di permukaan bumi. Ketiga dewa bersaudara ini kemudian menjadi dewa di tiga lapisan kosmos yaitu langit (*ba'tangna langi'*), bumi

³ Teks aslinya: *apa dadiri ade ' Puang Matua Ulu lan silopakna langi' na tana kalua kombong ria ToKaubanan lan siamma 'na batara tua lipu sanda kasalle* (Tetapi lahirlah Puang Matua Ulu dalam penyatuan langit dan tanah luas, lahirlah ToKaubanan dalam penyatuan langit dan bumi).

(kapadanganna), dan bawah tanah (mangngapi'na tanah). Kemudian terjadilah pemisahan antara langit dan tanah luas.

Langit terdiri atas lapisan-lapisan dan setiap lapisan dihuni oleh dewa-dewa. Dewa-dewa ini menghuni lapisan keempat sampai lapisan ke 12 langit. Masih ada lapisan yang berada di luar langit yang tak dapat dicapai lagi. Puang Matua berada di tengah langit.⁴

Bagian bawah tanah juga terdiri atas lapisan-lapisan dan setiap lapisan dihuni oleh dewa-dewa. Dewa bawah tanah berdiam dari lapisan ke empat sampai lapisan ke 12. Akhirnya, terdapat juga dewa yang menghuni permukaan bumi. Dewa ini jumlahnya banyak karena itu disebut *deata ponno padang*, yaitu deata yang memenuhi permukaan bumi bersama dengan manusia.

Tiga dewa yang pada mulanya berkumpul di bumi kemudian menyebar ke tiga tempat. Setelah menyebar ke tiga lapisan kosmos, mereka disebut *deata tilanan tallu*, 'deata tertanam tiga'.

Pertama, Datu Baine masuk ke dalam lapisan tanah dan kawin dengan Deata Patulak Annan (Dewa Penopang Enam) atau Puang Parande Karua (Tuhan Penada Delapan), keduanya penopang bumi. Di sini asal mula api menyala.⁵ Di bawah tanah Datu Baine (wanita), Dewi Kecantikan, mendiami lapisan tanah ke empat (deata a'pa' papa'na). Dewa ini mempunyai gigi berwarna merah. Mata dan rambutnya bercahaya. Ia berfungsi sebagai sumber lahirnya manusia hasil perkawinan, menjaga *pemali* (sikambi' pemali), dan mencegah penyakit (tang pennellakan). Di bawah lapisan ke delapan terdapat Deata Muane (Dewa Laki-laki) penjaga kesuburan tanah, dan memberi perlindungan untuk mencapai umur panjang (rara'na sumpu matua).

⁴Puang Matua disebut berada *do ba'tangna langi' do masuaggana to palullungan* (di tengah langit di tempat tertinggi yang menudungi).

Kadang - kadang hal ini dipakai untuk menginterpretasi adanya gunung berapi.

Kedua, dewa Paseno Padang ke pinggir langit dan menyebabkan turunnya hujan dan bertiupnya angin. Dewa ini biasa disebut To Ungkmi' Randanna Langi' yang dikenal juga sebagai dewa Ampunna Padang (Yang Empunya Tanah). Dewa ini berfungsi untuk menjaga bumi (panglawana lipu daenan).

Ketiga, Puang Matua (Tuhan Yang Tua) atau To Kaubanan (Tuhan Berambut Putih) naik ke langit dan menjadi Allah yang tertinggi.⁶ Sesudah kawin, ia mulai mencipta berbagai makhluk hidup. Karena Puang Matua lahir dari dalam kosmos, ia bukan pencipta kosmos. Penciptaannya adalah sesuatu dari yang ada dengan memakai alat *sanan sibarrung* (puputan kembar) dan menciptakan matahari (Indo' Saripinna), bulan (Indo' Simanggala), manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain. Segala makhluk hasil ciptaan dijaga oleh dewa dan masing-masing mempunyai deata. Dalam agama ini batu tidak dilihat sebagai batu saja melainkan batu yang mempunyai deata.

C. ROH NENEK MOYANG

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “nenek moyang” diartikan sebagai: “leluhur; orang-orang dahulu yang menurunkan kita.”⁷ Nenek moyang juga dimengerti sebagai orang yang sudah meninggal dan telah menjadi roh yang menjaga keturunannya dari malapetaka apapun. Peran nenek moyang sebagai perantara manusia dengan kuasa Tertinggi.

Menurut K. H. Abbas bahwa:

⁶ Dalam terjemahan Kitab Suci ke dalam bahasa Toraja dipertahankan nama Puang Matua sebagai Tuhan pencipta. Dalam agama Alukta Puang Matua adalah pencipta Yang imanen dalam kosmos sedangkan Tuhan dalam Kristen adalah Yang transenden pencipta kosmos dan semua isinya.

⁷ “Nenc Moyang”, *Katnns Besar Bahasa Indonesia Jilid II*

Jarak antara Allah dan manusia itu amat jauh. Oleh sebab itu, ia segera mengisi alam wujud ini dengan roh-roh yang menjadi perantara, yang dijadikan untuk memelihara rakyat dan manusia, dan mewahyukan kabar baik kepada manusia.⁸

Jarak yang jauh tersebut menyebabkan manusia merasa lebih dekat dengan pengantara mereka, serta mempercayai pengantara sebagai pelindung dan penjaga manusia

Hal senada juga dikatakan oleh Pieter Tanamal, berkaitan dengan penjelasan di atas merupakan pandangan hidup tentang kepercayaan pada tete-bapa-nene-moyang yang mengambil peranan kebaikan itu, yang dipercayai selalu menjaga anak cucu mereka dari segala yang jahat.⁹

Nenek moyang dihormati sebagai pendiri desa, pelindung adat, dan pada kebajikan merekalah tergantung keselamatan dari anak cucu.¹⁰ Nenek moyangpun dipahami sebagai bagian dari persekutuan yang mendapat tempat tersendiri yang dipercayai setelah kematiannya mereka memiliki kekuasaan dan kekuatan. Nenek moyang dipercayai sebagai pengawas upacara-upacara adat, sebab merekalah yang menurunkan adat tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Harun Hadiwijono bahwa nenek moyang menjaga adat dan menghukum mereka yang melanggar adat.¹¹

Kuasa-kuasa nenek moyang terpancar dari sumber-sumber tertentu. Kuasa-kuasa itu harus disahabati oleh manusia agar tidak membawa malapetaka

⁸ Abbas, K. H. Zainal Arifin, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama I*, (Pustaka Anggota IKAPI, 1984), hal. 251

⁹ Pieter Tanamal, *Pengabdian dan Perjuangan*, (Kapata, 1985), hal. 28

¹⁰ H. Th. Ficsher, *Pengantar Antropologi dan Kebudayaan Indonesia*, (Pustaka Sarjana, 1980), hal. 137

¹¹ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK gunung Mulia, 2001), hal. 46

bagi manusia.¹² Oleh karena itu, peraturan nenek moyang yang merupakan jalan menuju kepada kebahagiaan dan keselamatan hidup harus ditaati. Dengan kata lain, mau tidak mau peraturan tersebut harus tetap dilaksanakan. Sebab itu telah menjadi budaya dari generasi, seperti yang dikatakan oleh seorang kepala suku Biak:

Sinan ngobansi si wor ge ngo insa ngoby, ngo kado ngkakworwer karo mgun ngobesi insa sibye ngo wor ba ido neri ngomaar. Nenek moyang kami telah mengadakan upacara-upacara (wor) bagi kami agar kami dapat hidup selamat, dan kini kami mengadakan upacara-upacara (wor) itu untuk anak-anak kami, agar supaya mereka memperoleh kesejahteraan, karena tanpa upacara-upacara itu kami mati.¹³

Nenek moyang berperan sebagai pelaku dan pemberi teladan bagi kehidupan yang sejahtera melalui ketaatan anak cucu. Bagi masyarakat adat tongkonan karua, nenek moyang dipercayai masih eksis dalam kehidupan mereka hingga saat ini. Ia adalah satu anggota dari masyarakat yang memiliki kuasa, kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mendatangkan perubahan yang radikal, yang diharapkan terjadi dalam alam semesta dan struktur sosial.¹⁴

Roh nenek moyang tinggal di gunung, mata air, pohon besar, sungai, batu-batu besar, dan hutan yang lebat. Kehadiran mereka terlihat pada gejala-gejala yang ditampakkan disekitar kehidupan manusia. Wujud penampakkan mereka bisa dalam wujud binatang, seperti: kucing, ular, burung maupun ikan. Bisa juga mereka muncul dalam bentuk gejala-gejala alam, seperti: kilat, guntur dan hujan deras. Roh itu bekerja dan demikianlah mereka menunjukkan dirinya

¹² A. A. Ycwangoe, *Pendamaian*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), hal. 75

¹³ F. C. Kamma, *Ajaib Di Mata Kita* / , (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), hal. 274

¹⁴ Jhon G. Strelan, *Kargoisme Di Melanesia: Suatu Study Tentang Sejarah dan Teologi argo*, (Jayapura: Pusat Study Irian Jaya, 1989), hal. 140

melalui gejala-gejala tersebut.¹⁵ Dalam konteks Irian Jaya roh-roh diterima dan diakui sebagai sumber kehidupan dan kesehatan yang mempunyai kekuatan untuk mengontrol sejarah dan hukum alam. Dalam kepercayaan animisme, roh nenek moyang membawa peranan penting. Kepada mereka pun diberikan tanda terima kasih sehingga diharapkan ada timbal balik. Dalam hal ini manusia memberi dengan harapan diberi pula.

D. PENGERTIAN ADAT

1. Pengertian Istilah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adat adalah aturan (perbuatan) yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala, adat yang merupakan kebiasaan atau cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan.¹⁶

a Adat Secara Etimologis

Kata adat berasal dari bahasa Arab. Asal katanya ialah kata kerja ada, berbalik kembali, datang kembali. Jadi adat adalah pertama-tama yang berulang-ulang atau teratur datang kembali, artinya yang lazim, dengan demikian: kebiasaan.^{17 18}

b Adat Secara Terminologi

- Adat berarti suatu sikap (tingkah laku), kebiasaan dan kelaziman yang
adalah sesuai dengan norma yang diturun alihkan.

^{1 R}

¹⁵ Roland Robertson, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), hal. 117-118

¹⁶ W. J. S. Pocrwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1993), hal. 15

¹⁷ Lothar Schrciner, *Adat dan Injil Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen Di Tanah Batak*, Terjemahan P. S. Naipospos, Th. van Den End dan J. S. Aritonang (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hal. 18

¹⁸ C. Groenen OFM, *Perkawinan Sakramental Antropologi dan Sejarah Teologi, sistematik, Spiritualitas, Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius 1993), hal. 19

- Adat merupakan kebiasaan-kebiasaan yang sudah diterapkan sebagai peraturan-peraturan melalui janji-janji khidmat.¹⁹
- Adat: aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala.²⁰
- Adat itu adalah asas dan inti yang terjadi pada zaman nenek moyang dan seterusnya dipakai sampai sekarang ini.²¹

2. Pengaruh Adat Dalam Kehidupan

Berbicara mengenai adat tidak terlepas dari kebudayaan. Pengaruh adat itu sendiri sampai sekarang masih tertanam dalam segi kehidupan manusia. Seperti bentuk pergaulan, pembangunan rumah, perawatan orang sakit, penguburan mayat, permainan yang sering dilakukan di dalam hidup manusia secara langsung maupun secara tidak langsung sudah membawa pengaruh positif maupun negatif dari adat itu sendiri.²²

E. Pengertian Kebudayaan

1. Penghertian Istilah

Menurut E. B. Taylor seperti yang dikutip oleh J. M. Saruan kebudayaan itu sebagai suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat

¹⁹ *Ibid*, hal. 151

²⁰ Tim Penyusun, *Op*.

²¹ Schrcincr, *Op, Cit*,

²² *Ibid*, hal. 162

dan segal kecakapan yang lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.²³

Di sini kebudayaan diartikan bukan hal-hal yang diturunkan (ditentukan oleh keturunan) melainkan kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh melalui proses belajar sebagai anggota masyarakat. Jadi kebudayaan juga menunjuk pada tingkat pengolahan yang dicapai oleh manusia dalam perjalanan sejarah yang mencakup keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil tindakan manusia melalui belajar.²⁴

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia “kebudayaan” adalah hasil kegiatan dan penciptaan (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat-istiadat. Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pemahamannya menjadi pedoman tingkah lakunya.²⁵

Soersanto Poerpowardojo mendefinisikan kebudayaan dengan tiga gagasan pokok yang menyatakan:

- Kebudayaan mencakup segala perkembangan dan kemajuan masyarakat disatu pihak tidak hanya meliputi bidang sastra dan seni, teknik, sosial. Dilain pihak mencakup ide serta nilai yang terdapat dalam diri manusia maupun ungkapannya dan bentuk kehidupan seperti tata lembaga, tata peraturan serta benda dan peralatan yang dihasilkan oleh manusia. Jadi kebudayaan adalah pengertian yang luas dan semuanya itu berkisar pada manusia sebagai faktor sentral. Manusia adalah sumber kebudayaan.
- Kebudayaan adalah hasil bersama masing-masing individu dibentuk dan berkembang menjadi seorang pribadi dan kebudayaan

²³ J. M. Saruan, *Agama dan Kebudayaan Dalam Konteks Minahasa*, (Tomohon: Medio September 2001), hal. 2

²⁴ *Ibid*, hal. 3

²⁵ *DEPDIKBUD, Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1989), hal.

masyarakat. Karena itu suatu kebudayaan melibatkan generasi sebagai pendukung dan pengembangannya.

- Kebudayaan pada hakekatnya adalah humanisasi yaitu proses peningkatan hidup yang lebih baik dalam lingkungan masyarakat yang lebih manusiawi.

2. Pengaruh Kebudayaan Dalam Hidup Manusia

Kedudukan manusia dalam kebudayaan adalah sentral, bukan manusia sebagai orang, melainkan sebagai pribadi. kepadanya segala kegiatan diarahkan sebagai tujuan. Kebudayaan terletak dalam karya budi yang mentransformasikan data, fakta, situasi dan kejadian alam yang dihadapinya itu menjadi nilai bagi manusia.^{26 27}

Kebudayaan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia sebab kebudayaan merupakan hasil karya dan karsa manusia. Kebudayaan itu menyangkut semua yang dipelajari dan dikemukakan oleh manusia termasuk ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Tetapi manusia tidak begitu saja menerima kebudayaan tetapi melalui pengajaran pendidikan, pembinaan yang panjang prosesnya yaitu suatu proses hidup yang berisi tantangan, penyesuaian atau penolakan. Itu sebabnya sejarah membuktikan bahwa ada kebudayaan yang unggul dan ada yang mati, yang tertekan dan yang berkembang. Manusia bukan sekedar menerima tetapi juga menciptakan, memelihara dan mengembangkannya. Itu sebabnya

²⁶ J. W. N. Bakker Sj, *Filsafat Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofi*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 219

²⁷ I Idris, *Ensiklopedi Indonesia*, cetakan pertama Ikhtisar baru (Jakarta: Van Hoeve, 1980), hal. 531

manusia bukan hamba kebudayaan, tetapi pendukung, pemelihara dan pengawas kebudayaan.

Dari kedua hal yang telah dijelaskan di atas tentang adat dan kebudayaan maka dapat disimpulkan bahwa: adat merupakan bagian dari kebudayaan. Dan yang menjalankan kedua hal di atas adalah manusia. Kebudayaan dan adat yang telah menjadi warna dasar dalam kehidupan manusia memberikan makna untuk melaksanakan tugas yang berhubungan dengan kehidupan manusia sebagai pribadi yang hidup dalam persekutuan.

Jadi menganalisa adat kebudayaan yang dimaksud berarti berbicara tentang kebudayaan dan masyarakat. Sebab adat merupakan alat bagi manusia untuk membentuk masyarakat, tetapi sebaliknya juga adat merupakan alat bagi masyarakat untuk membentuk manusia. Oleh karena itu setiap masyarakat mempunyai adat tertentu.

Demikianpun dengan budaya. Pelestarian nilai budaya dan kehidupan masyarakat pada dasarnya merupakan usaha manusia secara wajar sebagai anggota masyarakat dalam rangka menata kehidupan sosial yang serasi dan seimbang. Oleh sebab itu yang ingin mewujudkan bukan sekedar masyarakat yang mampu bekerja sama, dan juga bukan hidup yang serasi pula, tetapi suatu masyarakat yang mempunyai kemampuan membentuk manusia.

Dengan melihat kedua hal di atas dalam persekutuan yang di dalamnya manusia berada, maka adat dan kebudayaan yang menjadi patokan supaya manusia tidak melanggar ketentuan yang telah ditetapkan menjadi dasar untuk

²⁸ A. A. Sitompul, *Manusia dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1991). hal. 99

tidak melakukan kejahatan ataupun hal-hal yang mendatangkan kecelakaan bagi terbinanya persekutuan yang baik terjalin di antara sesama manusia.

F. ADAT DAN INJIL

Dalam buku Opo dan Allah Bapa, J. M. Saruan mengatakan bahwa:

Agama suku merupakan lapisan asli dan paling tua, namun ia tetap memberi warna dasar bagi agama Kristen. Walaupun agama suku telah tergeser dari kedudukannya sebagai “tuan rumah” namun dalam kenyataannya ia tidak sepenuhnya hilang, ia tetap berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari.²⁹

Adat dan Injil adalah dua hal berbeda yang berjalan beriringan. Yang dimaksud di atas adalah kepercayaan agama suku tentang kuasa tertinggi telah memberikan warna dasar kepada agama Kristen itu sendiri. Adanya interaksi yang menarik dalam perjumpaan antara kepercayaan asli (adat) dengan kepercayaan Kristen (Injil), di satu segi dikatakan bahwa unsur kebudayaan dan kepercayaan asli memberikan pemahaman dasar dan mempersiapkan bahkan memperkaya pemahaman Kristen tentang Injil dan Allah. Menempatkan agama Kristen tidak mungkin tidak berhadapan dengan kebudayaan.

R. Subagya, melihat bahwa dalam kehidupan masyarakat masih begitu dekat dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Maka dari pengalaman hidup mereka yang sangat dekat dengan alam timbul dalam hati mereka bahwa ada suatu kuasa di luar mereka yang dapat dan selalu menjadi tempat untuk memohon perlindungan dari segala hal.

Sehingga R. Subagya, mengatakan:

²⁹ J. M. Saruan, *Loc. Cit*

Dalam suka duka hidupnya manusia menyapa yang ilahi itu untuk memohon perlindungan terhadap bahaya mengancam dan dari pihak musuh, entah bencana alam sakit penyakit, hantu atau manusia yang bertuah.³⁰

Oleh sebab itu manusia atau masyarakat selalu mendapat perlindungan dari kuasa tertinggi maka manusia menaruh kepercayaan terhadap kuasa itu dan merasa bergantung dan membina sikap batin dengan melakukan upacara-upacara atau hal-hal yang terkait dengan kuasa tertinggi tersebut. R. Subagya juga menggunakan istilah “kerohanian” dalam rangka menjelaskan tentang pengertian keagamaan yaitu:

Kerohanian dihayati dalam sikap batin terhadap zat tertinggi yang diberi nama apa saja yang sifat hakikatnya mengatasi manusia. Dia diungkapkan dengan kepercayaan, kesusilaan, adat, nilai, upacara serta perayaan aneka warna.³¹

Istilah kerohanian dalam perkembangannya dipararelkan dengan agama religi yang berarti:

Sikap iman kepada hakekat tertinggi yang menaungi hidup manusia dan kepadanya manusia merasa bergantung sehingga membina sikap batin khusus terhadapnya. Sikap ini beraneka warna, misalnya sembah sujud, takwa, ketaatan, bakti, cinta dan rasa kesatuan. Sikap tersebut diwujudkan dalam dalil kepercayaan, upacara, serta dalam lembaga keagamaan.³²

Adapun pengertian kedua hal di atas mempunyai kesejajaran dengan apa yang dikatakan oleh Harun Hadiwijono, misalnya pemahaman tentang zat gaib (upacara kurban). Di samping itu ada juga pengertian dari konsep religi yang sengaja dibelokkan ke arah yang salah atau dengan kata lain pemahaman religi yang memfokuskan penilaian pada persoalan untung rugi. Itu dapat terlihat dari

³⁰ R. Subagya, *Agama Asli Indonesia*, (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Charaka, 1981), hal. 64

³¹ *Ibid*, hal. 2

³² *Ibid*, hal. 12

doa yang dijadikan mantra, alat untuk melakukan sihir. Korban dipandang sebagai perbuatan sihir, suatu upacara keramat yang pada diri sendiri mengandung kekuatan gaib, sehingga manusia dapat menguasai yang Ilahi sehingga religi menjadi suatu alat untuk berkuasa bukan untuk mengabdikan, alat untuk memerintah bukan untuk menaklukkan diri.³³ Religi adalah sifat dasar manusia yang ada pada manusia sejak manusia yang pertama hingga saat ini. Religi ini adalah suatu bentuk kepercayaan kepada dewa yang tertinggi. Religi itu dipahami dari pengalaman hidup sehari-hari yang berhubungan dengan tokoh Ilahi, upacara-upacara, doa, nyanyian dan perilaku setiap hari.

Dari pengertian agama (Injil) dan kebudayaan (adat) yang telah dipaparkan di atas, ada dua istilah yang sekaligus menunjuk kepada dua pengertian. Namun di antara keduanya mempunyai hubungan yang erat dan sulit untuk dipisahkan. Keterhubungan agama dan kebudayaan dimungkinkan oleh karena kebudayaan muncul dan dikembangkan dalam kehidupan manusia sepanjang masa. Agama dan kebudayaan muncul dari pergumulan manusia tentang hakikat keberadaan dalam dunia ini. Sebagai makhluk hidup manusia lebih berbeda dari makhluk lainnya. Agama dan kebudayaan hidup dan dikembangkan dalam hubungan yang serasi antara manusia dan sesamanya, manusia dengan alam dan manusia dengan kuasa tertinggi.

Dengan demikian nyatalah bahwa agama dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda tetapi yang punya hubungan yang erat sekali. Agama tidak dapat dimengerti lepas dari hubungannya dengan kebudayaan begitupun sebaliknya.

³³ Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba Di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2001), hal. 105

Agama dan kebudayaan adalah yang hakiki dalam kehidupan manusia.

Siapapun dan dimanapun manusia itu berada maka kehidupan beragama dan berbudaya itu mengikat padanya. Agama dan kebudayaan merupakan nilai dan norma tertinggi yang mengatur hidup individu atau masyarakat yang menganutnya.